

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Abdul Rahman Awad Baswedan atau yang sering di kenal A.R. Baswedan adalah seorang pahlawan Nasional Indonesia yang berjasa bagi Indonesia, Salah satu jasa A.R. Baswedan yang tidak boleh di lupakan bangsa Indonesia adalah pada bulan April tahun 1947 pada saat Bangsa Indonesia sedang menghadapi Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia, A.R. Baswedan ditugaskan menuju Mesir dalam sebuah misi diplomasi. Misi diplomasi tersebut dipimpin oleh menteri muda luar negeri H. Agus Salim dengan beranggotakan Rasyidi (Sekjen Kementerian Agama) Mr. Nazir St. Pamuncak dan A.R. Baswedan (Menteri muda Penerangan). Diplomat Indonesia tersebut kemudian berangkat menuju Mesir pada 4 April 1947 dan sampai di Bandara Kairo pada 10 April 1947. Selama berada di Mesir A.R. Baswedan ditugaskan oleh H. Agus Salim untuk mencari informasi mengenai tatacara diplomasi, karena kemampuan berbahasa Arab yang baik yang di miliki A.R. Baswedan H. Agus Salim juga sering menugaskan beliau untuk menjadi seorang penerjemah dan juru bicara.

Proses diplomasi dengan Indonesia, dari pihak Mesir menginginkan agar proses yang dilakukan dalam diplomasi Indonesia dan Mesir agar dilakukan secara formal dan sesuai dengan tatacara diplomasi kenegaraan, oleh karena itu para diplomat Indonesia untuk mencapai penandatanganan perjanjian diplomasi tersebut harus menunggu waktu sampai tiga bulan lamanya (Suratmin, 1989:112).

Waktu tiga bulan yang lama tersebut kemudian digunakan A.R. Baswedan untuk mengenalkan Indonesia dengan cara berkeliling, berinteraksi langsung dengan masyarakat Mesir dan mengunjungi beberapa surat kabar yang ada di Kairo Mesir. Berkat usahanya tersebut kemudian membuat masyarakat Mesir yang tadinya tidak mengenal negara Indonesia kemudian lewat A.R. Baswedan bisa mengenal Indonesia, karena usaha

beliau juga kemudian banyak bermunculan mengenai berita-berita positif tentang Indonesia yang dikeluarkan oleh surat kabar di Kairo.

Dalam misi diplomasi yang dipimpin H. Agus Salim tersebut terdapat banyak rintangan yang harus dilewati oleh para diplomat Indonesia, karena pada saat berlangsungnya proses diplomasi Belanda tidak tinggal diam, lewat kedutaan besarnya kemudian Belanda berusaha untuk menekan Mesir agar membatalkan proses diplomasi tersebut, akan tetapi Perdana Menteri Mesir Nokrashi Pasha yang juga merangkap Menteri Luar Negeri Mesir tidak terpengaruh dengan gertakan tersebut dan tetap melanjutkan proses pengakuan kemerdekaan Indonesia (Suratmin dan Kwartanada, 2014:157).

Perjanjian persahabatan Indonesia dengan Mesir kemudian terlaksana pada tanggal 10 Juni 1947, di mana dalam perjanjian persahabatan Indonesia Mesir tersebut dari pihak Mesir ditandatangani oleh Perdana Menteri Nokrashi Pasha dan dari pihak Indonesia ditandatangani oleh H. Agus Salim yang menjabat sebagai Menteri Muda Luar Negeri, sekaligus menjabat sebagai ketua diplomasi Indonesia. Dalam perjanjian tersebut Indonesia dan Mesir sepakat untuk melakukan kerjasama dibidang sosial-ekonomi. Dan berkat perjanjian tersebut kemudian membuat Indonesia mendapatkan pengakuan kemerdekaan secara *de facto* dan *de jure* dari Mesir.

Hubungan Indonesia dengan Belanda pada bulan Juni 1947 mengalami ketegangan dan terdengar kabar juga bahwasannya Belanda telah menghiyanati perjanjian Linggajati sehingga menyebabkan bertambah buruknya hubungan Indonesia Belanda. Karena kabar buruk tersebut kemudian H. Agus Salim memutuskan untuk mengirim A.R. Baswedan pulang ke Indonesia seorang diri untuk membawa dokumen penting perjanjian Indonesia Mesir dan juga menyampaikan informasi mengenai dukungan-dukungan dari negara-negara timur tengah untuk kemerdekaan Indonesia.

A.R. Baswedan kemudian berangkat menuju Indonesia pada tanggal 18 Juni 1947 dan sampai di singapura pada 20 Juni 1947. Akan tetapi ketika

beliau sudah sampai di Singapura A.R. Baswedan mendapatkan banyak masalah karena pemerintah Belanda di Singapura tidak memberikan visa terbang ke Indonesia sehingga membuat A.R. Baswedan harus menunggu sampai satu bulan lamanya di Singapura, beruntung A.R. Baswedan ditolong oleh dermawan Arab Singapura yaitu Ibrahim Assegaf dan Talib Yamani yang kemudian memberikan tiket kepada A.R. Baswedan, sehingga A.R. Baswedan bisa berangkat menuju Indonesia pada 13 Juli 1947 dan bisa memberikan dokumen penting perjanjian Indonesia Mesir dan menyampaikan berita mengenai dukungan negara-negara anggota liga Arab kepada Presiden Sukarno.

Mesir dan negara-negara Liga Arab sendiri sangat mendukung kemerdekaan Indonesia, bukti keseriusan Liga Arab dalam mendukung kemerdekaan Indonesia tertuang dalam keputusan hasil sidang dewan Liga Arab pada 18 November 1946 yang berisi tentang anjuran agar negara-negara anggota Liga Arab mengakui Republik Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Lewat perwakilan-perwakilannya di Dewan Keamanan PBB, Mesir dan negara-negara anggota Liga Arab terus mengusahakan agar permasalahan Indonesia Belanda dapat ditangani oleh PBB, sehingga pada 1 Agustus untuk pertama kalinya perwakilan Indonesia diundang ke dalam sidang dewan keamanan PBB meskipun tanpa mendapatkan hak bicara.

A.R. Baswedan adalah seorang keturunan Arab Indonesia yang lahir pada 9 September 1908 di mana kelahiran beliau ditandai dengan berdirinya organisasi kebangsaan Budi Utomo. Beliau lahir di Kampung Ampel kota Surabaya Jawa Timur. Nama Baswedan adalah nama suku (*Clan*) diperkenalkan untuk pertamakalinya di Indonesia oleh kakeknya yang bernama Umar bin Abubakar bin Mohammad bin Abdullah, Kakek A.R. Baswedan adalah kelahiran Hadramaut yang dikenal sekarang dengan nama Yaman Selatan. Mereka dan juga orang-orang Arab lainnya datang ke Indonesia dengan tujuan ekonomi dan juga menyiarkan Agama Islam (Suratmin,1989:1).

Total saudara A.R. Baswedan berjumlah tujuh orang, dengan anak pertama sampai dengan ke empat adalah hasil dari pernikahan ayah A.R. Baswedan yang bernama Awad dengan Ibunya yang bernama Aliyah, sedangkan anak kelima sampai ketujuh adalah hasil dari pernikahan ayahnya dengan ibu Halimah. Ibu A.R. Baswedan yaitu ibu Aliyah meninggal pada 4 Agustus 1918.

A.R. Baswedan mempunyai peranan dan jasa yang sangat penting, berkat usaha beliau masyarakat keturunan Arab yang pada saat itu terpecah belah dan tidak mengakui Indonesia sebagai tanah airnya, berkat perjuangan beliau akhirnya masyarakat keturunan Arab Indonesia bisa bersatu dan mengakui tanah airnya adalah Indonesia tempat di mana mereka lahir dan hidup. Beliau juga adalah salah satu orang penggagas Sumpah Pemuda Keturunan Arab Indonesia dan juga sebagai pendiri Partai Arab Indoneisa (PAI), PAI adalah sebuah partai yang dijadikan sebagai wadah perjuangan dari masyarakat keturunan Arab untuk sama-sama berjuang bersama masyarakat bumi putra melawan penjajahan yang dilakukan Belanda di Indonesia (Olenka dan Suparwoto, 2014: 229)

A.R. Baswedan juga termasuk ke dalam anggota BPUPKI dan ikut berjuang bersama para tokoh perjuangan lainnya seperti Radjiman Wedyodiningrat, Sukarno dan Moh. Hatta. Dalam sidang BPUPKI A.R. Bawedan menyampaikan pidatonya dengan tegas tentang tanah air peranakan Arab tidak ada lain kecuali Indonesia sama seperti yang ia telah diikrarkan pada hari kesadarannya 4 Oktober 1934 (Suratmin, 1989:102).

Kemudian ketika Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945 A.R. Baswedan menjabat sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) yang dilantik secara resmi oleh Presiden Sukarno. KNIP ketika itu diketuai oleh Mr. Kasman Singodimedjo dengan 50 anggota termasuk A.R. Baswedan di dalamnya.

A.R. Baswwedan menjabat sebagai anggota KNIP sangat singkat, karena pada 14 Agustus 1946 presiden Sukarno menunjuk Sutan Syahrir sebagai formatur kabinet nasional, dan setelah maklumat Presiden no.3

tahun 1946 kabinet Syahrir diumumkan dan A.R. Baswedan termasuk diantara deretan menteri-menteri yang disusunnya dengan menjabat sebagai menteri muda penerangan, pada saat menjadi menteri muda penerangan tugas A.R. Baswedan sangat berat karena semenjak kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, Pemerintah Belanda tidak mengakui kemerdekaan Indonesia, dan Belanda sendiri dengan segenap cara berusaha ingin menguasai kembali Indonesia.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka saya mengambil judul penelitian:

“Peran Abdul Rahman Baswedan sebagai Diplomat Republik Indonesia tahun 1947”

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono rumusan masalah, merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data, bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplansi (Sugiyono, 2012: 56). Berdasarkan pengertian tersebut diatas rumusan masalah adalah masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian. *Agar* penelitian yang dilakukan lebih fokus pada pemecahan masalah, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti, dan pembatasan tersebut dirumuskan pada suatu rumusan masalah yaitu:

“Bagaimana Peran Abdul Rahman Baswedan Sebagai Diplomat Republik Indonesia tahun 1947”

Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa Pertanyaan Penelitian. Pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana profil Abdul Rahman Baswedan?
- 2) Bagaimana Peran Abdul Rahman Baswedan sebagai Diplomat Rebutlik Indonesia tahun 1947?

1.3 Definisi Operasional

Pada sub bab ini penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam topik masalah, hal itu diantaranya adalah A.R. Baswedan sebagai diplomat Republik Indonesia pada tahun 1947 yaitu, A.R.

Baswedan memiliki peran penting dalam diplomasi pengakuan kemerdekaan Indonesia tahun 1947 di Mesir. Pada 13 Maret 1947 Indonesia kedatangan tamu penting yaitu Abdul Mun'in, beliau adalah seorang konsul Jenderal Mesir di Bombay. Abdul Mun'in mendarat di pangkalan terbang maguwo setelah berhasil menerobos blockade Belanda di Singapura, Abdul Mun'in datang membawa pesan dari Pemerintah Mesir yang ingin mengundang perwakilan Indonesia untuk datang ke Mesir untuk menjalin sebuah kerjasama dan juga untuk mengakui kemerdekaan Indonesia.

Presiden Sukarno kemudian menunjuk H. Agus Salim sebagai ketua diplomasi Indonesia dengan beranggotakan Rasyidi, Mr. Nazir St Pamuncak dan A.R. Baswedan. Karena keadaan yang semakin tegang antara Indonesia dengan Belanda maka Perdana Menteri Syahrir segera mengajak A.R. Baswedan, Ny. Maria Ulfa, Rayidi dan Nazir St Pamuncak untuk berangkat menuju New Delhi untuk menyusul H. Agus Salim yang sudah terlebih dahulu berangkat ke New Delhi untuk menghadiri Konferensi antar Asia. Dan setelah Rombongan tersebut sampai di New Delhi Perdana Menteri Syahrir kemudian memerintahkan H. Agus Salim, A.R. Baswedan, Rasyidi dan Nazir St Pamuncak untuk pergi menuju Mesir. Rombongan tersebut kemudian sampai di Bandara Kairo Mesir pada 10 April 1947.

Selama berada di Mesir A.R. Baswedan ditugaskan oleh H. Agus Salim untuk mengumpulkan informasi mengenai diplomasi luar negeri beliau juga bertugas sebagai juru bicara diplomasi karena kemampuan Bahasa Arab yang baik yang dimiliki A.R. Baswedan. Karena sulitnya para diplomat Indonesia untuk bertemu dengan pihak Mesir maka A.R. Baswedan meminta Abdul Mun'in agar bisa mempertemukan para diplomat dengan para Pemimpin Mesir dan Liga Arab maka berkat A.R. Baswedan dan bantuan dari Abdul Mun'in membuat para diplomat Indonesia bisa bertemu dengan para tokoh penting Mesir seperti Raja Mesir yaitu Raja Farouk, Perdana Menteri Mesir Nokrashi Pasha dan wakil dari Liga Arab Syekh Al Azhar.

Berkat diplomasi A.R. Baswedan juga kemudian membuat para Masyarakat umum Mesir bisa mengenal Indonesia dengan cara beliau terjun langsung dan menemui masyarakat Mesir dan mengenalkan Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat kepada Masyarakat Mesir. Beliau juga mengenalkan Indonesia lewat surat kabar yang ada di Mesir, beliau mendatangi kantor surat kabar Al Ahrom yang ada di Kairo dan banyak memberikan keterangan tentang Indonesia sehingga nama Indonesia sebagai Negara yang Merdeka dan Berdaulat bisa dikenal luas oleh Masyarakat Mesir.

Diplomat adalah orang yang melakukan suatu diplomasi dengan orang maupun negara lain. Diplomasi adalah sebuah seni dan praktik bernegosiasi oleh seseorang yang biasanya mewakili sebuah organisasi atau sebuah Negara. Menurut KBBI diplomasi diartikan sebagai urusan penyelenggaraan perhubungan resmi antara satu dengan negara lain. Bisa juga diartikan sebagai urusan kepentingan suatu negara dengan perantara wakil-wakilnya yang ada di Negara lain. Sementara diplomasi menurut Wiraatmadja adalah dalam diplomasi sendiri terdapat prosedur hubungan antar negara yang bebas nilai dan dengan bergantung pada kemampuan serta kecakapan dari mereka yang melaksanakannya. (Wiraatmadja, 2014:35)

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam sebuah Penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan Penelitian yang telah tercantum dalam Rumusan Masalah secara Deskriptif-analisis. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui “Peranan Abdul Rahman Baswedan Sebagai Diplomat Republik Indonesia tahun 1947”

Selain untuk mengetahui bagaimana Peran Abdurrahman Baswedan Sebagai Diplomat Republik Indonesia tahun 1947, dalam penelitian ini juga bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui bagaimana profil Abdul Rahman Baswedan.
- 2) Mengetahui bagaimana peran Abdul Rahman Baswedan sebagai Diplomat Republik Indonesia tahun 1947.

1.5 Manfaa Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan tentu juga memiliki manfaat baik bagi penulis, pembaca, negara, dan masyarakat luas yang membutuhkannya. Kegunaan dari penelitian ini dalam harapannya:

1.5.1 Teoritis

Sejarah mengandung perjalanan dan pengalaman di masa lalu yang dari kejadiannya banyak pelajaran yang bisa kita pelajari. Karena memang sejarah sendiri memiliki fungsi edukatif, informatif, dan praktis (Pragmatis). Fungsi-fungsi tersebutlah yang dirasa sangat penting, oleh karena itu, hasil penelitian ini selain memiliki kegunaan edukatif, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dan bidang ilmu sejarah, juga merupakan tambahan wawasan sejarah usaha mempertahankan kemerdekaan dan sejarah diplomasi Indonesia.

1.5.2 Praktis

1) Kegunaan bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, serta informasi sejarah usaha bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dan diplomasi Indonesia, terutama mengenai peran Abdul Rahman Baswedan sebagai diplomat Republik Indonesia tahun 1947.

2) Kegunaan bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait “peran Abdul Rahman Bawedan Sebagai Diplomat Republik Indonesia tahun 1947”.

3) Kegunaan bagi Pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam penambah pengetahuan terkait “peran Abdul Rahman Bawedan Sebagai Diplomat Republik Indonesia tahun 1947”.

4) Kegunaan bagi Masyarakat Umum

Bagi masyarakat umum, penelitian ini juga dapat berguna sebagai penyadaran bahwasannya kemerdekaan Indonesia itu diraih dengan cara yang sangat susah dan tidak mudah, bahkan setelah merdeka negara Indonesia ini masih harus berjuang untuk mendapatkan pengakuan kemerdekaannya, oleh karena itu penelitian ini berguna sebagai pengingat dan penyadaran bagi masyarakat Indonesia agar terus bersatu dan menjaga keutuhan dan kerukunan Indonesia.

1.5.3 Kegunaan Empiris

1) Bagi Pelajar

Manfaat empiris dari penelitian ini adalah agar peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai materi sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya pada materi perjuangan Abdul Rahman Baswedan sebagai diplomat Republik Indonesia tahun 1947.

2) Bagi Guru

Manfaat empiris penelitian ini adalah dapat menjadi referensi tambahan pada materi sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya dalam materi sejarah perjuangan Abdul Rahman Baswedan sebagai diplomat Republik Indonesia tahun 1947.